



Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Di Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Alat Analisa *Shift-Share Esteban-Marquillas* Dan *Location Quotient*

Badaruddin Nurhab

Department Of Economics, IAIN Bengkulu, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 10 Juli 2018

Disetujui : 21 Oktober 2018

Dipublikasikan : 1 Januari 2019

Keywords:

Gross Regional Domestic Product; Shift-Share Esteban-Marquillas; Location Quotient; Business field

Abstract

The purpose of this study is to analyze the shift of agricultural sector contribution in Bengkulu City based on Gross Regional Domestic Product of Bengkulu City, in review from Gross Regional Domestic Product of Bengkulu City determined by Shift-share Esteban-Marquillas and Location Quotient. The basis of calculation is secondary data of 2011-2015 obtained from the Central Bureau of Statistics maupaun other relevant agencies. The unit of analysis of this research is Bengkulu City. The model formulation used, among others, Gross Regional Domestic Product at constant price. From the analysis of shifting contribution of agriculture sector in Bengkulu City by using Shift-share Equivalent Esteban-Marquillas and Location Quotient Analysis can be concluded Changes in contribution of economic structure of agriculture sector of Bengkulu City during the period of five years 2011-2015 shows the tendency of shifting role to Sector Provision of Accommodation and Drinking Meals, Information and Communication Sector, and Real Estate Sector.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu, ditinjau dari Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu yang ditentukan oleh Shift-share Esteban-Marquillas dan Location Quotient. Dasar perhitungannya adalah data sekunder tahun 2011-2015 yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik maupaun instansi terkait lainnya. Unit analisis penelitian ini adalah Kota Bengkulu. Formulasi model yang digunakan, antara lain, Produk Domestik Regional Bruto dengan harga konstan. Dari analisis pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu dengan menggunakan Shift-share Equivalent Esteban-Marquillas dan Analisis Location Quotient dapat disimpulkan Perubahan kontribusi struktur ekonomi sektor pertanian Kota Bengkulu selama periode lima tahun 2011-2015 menunjukkan kecenderungan pergeseran peran untuk Sektor Penyediaan Akomodasi dan Minum Makanan, Sektor Informasi dan Komunikasi, dan Sektor Real Estate.

□Alamat korespondensi :

Department Of Economics, IAIN Bengkulu, Indonesia
E-mail: b85nurhab@gmail.com

ISSN

2502-1818 (cetak)
2615-7918 (online)

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian. Peranan tersebut antara lain adalah meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999). Sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai.

Pada tahap awal pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, pembangunan pertanian merupakan andalan utama. Sektor ini merupakan sumber bahan makanan utama, modal (*saving and investment*), tenaga kerja, devisa dan sebagai pasar bagi sektor non pertanian. Pembangunan ekonomi pada masa lampau sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Bisanya dalam proses tersebut peranan sektor pertanian akan semakin menurun untuk memberi kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa-jasa yang secara sengaja senantiasa diupayakan agar terus berkembang (Todaro, 2000).

PDRB secara umum merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan wilayah antara lain: mengukur laju pertumbuhan ekonomi wilayah secara

sektoral, mengetahui struktural perekonomian suatu wilayah dan dapat dipakai untuk mengukur elastisitas penyerapan tenaga kerja setiap sektor. Gambaran untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun, BPS Provinsi Bengkulu (2015). Struktur perekonomian Provinsi Bengkulu masih didominasi sektor pertanian, diikuti perdagangan dan jasa- jasa. Sementara itu peranan sektor -sektor yang mendukung industrialisasi masih sangat rendah.

Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu dalam empat tahun (2011–2014) menunjukkan angka di bawah 8% pertahunnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni berkisar 7.25%. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu hanya mampu berada pada posisi 6.94%. Hampir sama halnya terulang kembali di Tahun 2013, pertumbuhan ekonomi hanya mampu berada pada posisi 6.07 % dan pada tahun 2014 berkisar pada 6.04% berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010.

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Kota Bengkulu karena merupakan sektor utama yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan penduduk, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Pada tahun 2015 peranan sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Bengkulu adalah 39,84 persen. Dengan nilai nominal 8,4 triliun rupiah (atas dasar harga berlaku).

Tabel 2. Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu Atas dasar harga berlaku (persen), 2011-2014

SEKTOR	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	32.66	32.27	31.9	31.21
Pertambangan dan Penggalian	4.17	4.23	4.12	4.18
Industri Pengolahan	6.09	6.04	6.09	6.31
Pengadaan Listrik dan	0.07	0.06	0.05	0.05

Gas				
Pengadaan Air , Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.26	0.24	0.22	0.2
Konstruksi	4.53	4.72	4.84	4.85
Perdagangan Besar dan Eceran	13.57	13.41	13.28	13.42
Transportasi	7.43	7.45	7.6	7.62
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	1.38	1.4	1.42	1.48
Informasi Komunikasi	3.79	3.62	3.47	3.47
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.28	3.62	3.67	3.69
Real Estat	4.17	4.11	4.03	4.01
Jasa Perusahaan	2.02	2.03	2.04	2.05
Jasa Pendidikan	6.17	6.31	6.35	6.37
Jasa Kesehatan	1.4	1.39	1.4	1.45
Jasa Lainnya	0.71	0.66	0.66	0.68
Administrasi	8.3	8.44	8.86	8.96
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial				
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Dari tabel Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu Atas dasar harga berlaku (persen), 2011-2014 diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan besar memberikan sumbangan PDRB tertinggi untuk Provinsi Bengkulu yaitu hampir sepertiga dari total keseluruhan nilai distribusi PDRB. Nilai sumbangan distribusi PDRB tertinggi dalam kurun 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2011 yaitu 32.66% berasal dari sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor pendukung percepatan pembangunan ekonomi . Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah dari sektor pertanian, salah satu kebijakan yang perlu dilakukan adalah menganalisis Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Di Kota Bengkulu Tahun 2011 – 2015 untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu daerah yang lebih besar.

Pergeseran Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi merupakan proses perubahan kegiatan ekonomi tradisional menuju kegiatan ekonomi modern dan dari ketergantungan kearah kemandirian. Pada dasarnya teori-teori tentang perubahan struktur ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur di negara sedang berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian pedesaan bergerak menuju kepada kegiatan perekonomian yang berorientasi ke perekonomian perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa. Proses transformasi struktural

dari pertanian ke industri di Indonesia, berlangsung secara tidak merata dilihat dari dimensi regional (Kuncoro, 1996)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah kegiatan ekonomi yang meliputi pengolahan lahan untuk bercocok tanam, pemeliharaan ternak dan unggas, pemotongan hewan, penebangan kayu pengambilan hasil hutan, perburuan serta usaha pemeliharaan dan penangkapan berbagai jenis ikan. Termasuk pula dalam sektor ini kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Pembangunan pertanian sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi nasional didukung oleh pembangunan subsektor-subsektor pertanian. Penyusunan sektor untuk semua kegiatan ekonomi didasarkan pada *Internasional Standard Industrial Classification (ISIC)* yang kemudian dimodifikasi menjadi Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Adapun pembagian Sub Sektor pertanian secara umum menurut KLUI terdiri dari subsektor Tanaman Bahan Pangan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, subsektor Kehutanan dan subsektor Perikanan.

Shift-Share (S-S)

Analisis Shift Share adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis *Shift-share* merupakan suatu analisis dengan metode yang sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan baik lokal maupun regional di seluruh dunia untuk menetapkan target industri/sektor dan menganalisis dampak ekonomi. Analisis *Shift-share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah. Analisis *Shift-share* juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal digunakan untuk mengetahui perubahan struktur kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yg lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai referensi.

Analisis *Shift-share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah. (Soepono, 1993)

Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (Sektor basis dan non basis/ keunggulan komparatif) *Location Quotient* (kuosien lokasi) atau disingkat dengan LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Tarigan,2007). Dalam hal ini, LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah atau tenaga kerja sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor atau tenaga kerja yang bersangkutan dalam skala provinsi. Secara umum metode ini menunjukkan lokasi pemusatan atau basis aktivitas dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. LQ dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional, menganalisis kecenderungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil-hasil kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam lingkup daerah himpunannya. Analisis LQ berguna untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan melihat kemampuan daya saing komoditas antar daerah atau dapat juga digunakan melihat sektor unggulan suatu wilayah. Data yang bisa digunakan untuk analisis ini antara lain data pendapatan (PDRB) dan data tenaga kerja.

METODE

Analisis Shift-share (S-S)

Analisis *Shift-share* sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan kedudukan suatu sektor di daerah (Kabupaten) dibandingkan dengan perkembangan sektor sejenis di tingkat yang lebih tinggi (Provinsi). Terdapat tiga komponen pertumbuhan yang dapat dihitung dengan menggunakan analisis S-S ini, yaitu pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran (*proportional shift*) dan pengaruh keunggulan (*differential shift*).

Teknik ini akan mengurai apakah perubahan dan pergeseran perekonomian suatu daerah/ kabupaten dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi provinsi (N_{ij}), karena adanya pengaruh bauran/campuran sektor-sektor perekonomian (M_{ij}), karena faktor kompetitif/keunggulan suatu daerah/kabupaten (C_{ij}), atau bisa juga karena pengaruh alokasi (A_{ij}). Komponen-komponen perubahan di atas secara implisit menjelaskan, bahwa setiap sektor perekonomian di suatu daerah/kabupaten hendaknya tumbuh pada laju pertumbuhan regional/provinsi (N_{ij}). Ini berarti pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten/Kota dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian Provinsi (kebijakan ekonomi makro).

Untuk melakukan analisis *Shift-share* dengan menggunakan persamaan-persamaan (Soepono, 1993) berikut:

1. Laju pertumbuhan setiap periode untuk sektor i pada suatu wilayah j , pengaruh pertumbuhan provinsi dapat dirumuskan :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

2. Persamaan klasik tersebut, kemudian dimodifikasi pertama oleh *Esteban-Marquillas* dengan memasukkan unsur *homothetic employment* dan *allocation effect*, sehingga rumusnya menjadi :

Homothetic employment sektor i di wilayah j

$$E'_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Efek alokasi (*Allocation Effect*) sektor i di wilayah j

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

A_{ij} : pengaruh alokasi untuk sektor i di wilayah j

dimana :

E_{ij} / E'_{ij} adalah spesialisasi

$r_{ij} - r_{in}$ adalah kedudukan kompetitif

Dari A_{ij} akan diperoleh :

1. Spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol ($E_{ij} - E'_{ij}$)
2. Keuntungan kompetitif/daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari ($r_{ij} - r_{in}$).

Modifikasi E-M terhadap analisis *Shift-share* adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij}-r_{in})$$

Dapat dilihat bahwa komponen keunggulan kompetitif dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya *homothetic employment* dan keunggulan kompetitif karena efek alokasi.

Kriteria penilaian untuk analisis *shift-share* ini adalah sebagai berikut:

- a. Bila koefisien *shift-share* > atau = 1, maka disebut sebagai sektor kompetitif.
 - b. Bila koefisien *shift-share* < 1, maka disebut sebagai sektor tidak kompetitif.
- Selanjutnya koefisien yang memenuhi kriteria diberi notasi (+), sementara yang tidak memenuhi kriteria diberi notasi (-).

Tabel 3. Kemungkinan-Kemungkinan Yang Terjadi Pada Efek Alokasi

Kode	Kriteria	Efek Alokasi		
		A _{ij}	(E _{ij} - E' _{ij}) spesialisasi	(r _{ij} -r _{in}) Keunggulan kompetitif
1	Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi	Negatif	Positif	Negatif
2	Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi	Positif	Negatif	Negatif
3	Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi	Negatif	Negatif	Positif
4	Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi	Positif	Positif	Positif

Sumber : Herzog, H.W. and RJ Olsen.

3. Persamaan klasik tersebut, kemudian dimodifikasi kedua oleh *Arcelus* yang mengganti keunggulan kompetitif dengan sebuah komponen yang disebabkan oleh pertumbuhan internal wilayah dan komponen bauran industri regional, sehingga rumusnya menjadi :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + R_{ij} + R_{lij}$$

dimana :

- D_{ij} : pertumbuhan kesempatan kerja sektor i di kabupaten
- N_{ij} : komponen pengaruh laju pertumbuhan kesempatan kerja di provinsi
- M_{ij} : komponen pengaruh efek bauran industri (*industri mix*) di provinsi
- R_{ij} : komponen pengaruh pertumbuhan internal di kabupaten
- R_{lij} : komponen pengaruh/dampak efek bauran industri di provinsi

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) + R_{ij} + R_{lij}$$

Untuk menghitung pertumbuhan kesempatan kerja sektor i di Kabupaten digunakan rumus (Soepono, 1993) :

$$D_{ij} = E'_{ij} - E_{ij}$$

Untuk menghitung masing-masing komponen pengaruh di atas, digunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993) :

$$N_{ij} = E_{ij} . r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$R_{ij} = E'_{in} (r_j - r_n) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_j - r_n)$$

$$R_{lij} = E'_{ij} \{ (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n) \} + (E_{ij} - E'_{ij}) \{ (r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n) \}$$

Catatan; variabel indikator ekonomi yang digunakan dalam analisis adalah nilai *output* (PDRB) dan kesempatan kerja (*employment*), sehingga formulasi komponen alat analisis akan menyesuaikan.

Analisis LQ

Analisis dengan *LQ* ini merupakan alat sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah (atau sub-sub) sudah “seimbang” atau belum dalam kegiatan tertentu (misalnya industri), yang dapat dilihat dari besarnya angka *LQ*. Bila kenyataannya proporsi tenaga kerja tiap kategori itu lebih besar daripada koefisien *LQ*, maka kelebihan dianggap sebagai sektor “ekspor”. Kriteria pengukuran *LQ* menurut Tarigan (2007), yaitu :

1. Jika nilai *LQ*<1, maka sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibanding sektor yang sama di tingkat daerah tertentu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan.
2. Jika nilai *LQ*=1, sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di tingkat daerah tertentu, sehingga hanya cukup untuk melayani kebutuhan daerah sendiri.
3. Jika nilai *LQ*>1, sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibanding sektor yang

sama di tingkat daerah tertentu, sehingga merupakan sektor unggulan.

Menurut Tarigan, 2007, Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid. Untuk mendapatkan nilai LQ metode yang digunakan mengacu pada rumus sebagai berikut (Tarigan : 2007) :

$$LQ = \frac{X_r \cdot PDRB}{X_n \cdot PNB}$$

dimana:

Xr = PDRB sektor *i* di suatu wilayah

PDRB = Produk Domestik regional Bruto wilayah tersebut

Xn = PDRB sektor *i* secara nasional

PNB = Produk nasional Bruto

Bila nilai LQ > 1 berarti sektor tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor *i* dan mengekspornya kedaerah lain dan merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila nilai LQ < 1 berarti sektor tersebut hanya mampu memenuhi daerahnya sendiri dan bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan sesuai dengan data teknik analisis ini yaitu data PDRB Kota Bengkulu (E_{ij}), data PDRB Provinsi Bengkulu (E_{in}), dengan tahun analisis yaitu tahun 2011 dan 2015. Untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Shift-share* yang dimodifikasi oleh Esteban-Marquillas dengan variabel indikator nilai *output* (PDRB), dan LQ variabel PDRB. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal.

Shift Share dengan variabel PDRB

Analisis *Shift-share* untuk perekonomian Kota Bengkulu dilakukan dengan menggunakan variabel regional PDRB sektoral Kota Bengkulu dan PDRB sektoral Provinsi Bengkulu tahun 2011 dan 2015.

Tabel 4. PDRB Kota Bengkulu 2011-2015 (jutaan rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nilai PDRB Kota Bengkulu			
	2011	2015	Perubahan	
	Eij	Eij*	absolut	Persen
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	977,084.40	1,066,562.5	89,478.10	9.16
2 Pertambangan & Pengalihan	19,480.40	21,427.70	1,947.30	10.00
3 Industri Pengolahan	377,217.00	461,095.60	83,878.60	22.24
4 Pengadaan Listrik, Gas & Air Bersih	8,046.40	9,710.20	1,663.80	20.68
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	34,720.60	37,010.30	2,289.70	6.59
6 Konstruksi	445,074.70	550,226.80	105,152.1	23.63
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,908,210.1	2,490,169.6	581,959.5	30.50
8 Transportasi dan Pergudangan	1,536,440.6	1,968,774.0	432,333.4	28.14
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	152,527.20	210,279.10	57,751.90	37.86
10 Informasi dan Komunikasi	791,552.90	1,061,232.9	269,680.0	34.07
11 Jasa Keuangan dan Asuransi	470,992.20	623,670.90	152,678.7	32.42
12 Real Estate	521,295.50	715,340.40	194,044.9	37.22
13 Jasa Perusahaan	598,470.40	792,842.80	194,372.4	32.48
14 Administrasi, Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib	681,316.80	858,341.80	177,025.0	25.98
15 Jasa Pendidikan	821,783.80	1,052,882.8	231,099.0	28.12
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	209,744.90	280,535.20	70,790.30	33.75
17 Jasa lainnya	103,265.20	129,649.30	26,384.10	25.55
Produk Domestik Regional Bruto	9,657,223.10	12,329,752.0	2,672,528.8	27.67

Sumber: BPS data diolah

Pada Tabel 4, nilai PDRB sektoral Kota Bengkulu dihitung perubahannya, yaitu selisih antara nilai PDRB tahun dasar dengan tahun analisis. Hal yang sama dilakukan juga pada nilai PDRB sektoral Provinsi Bengkulu.

Tabel 5. PDRB Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2015 (juta rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nilai PDRB Provinsi Bengkulu			
	2011	2015	Perubahan	
	E _{in}	E _{in} *	Absolut	Persen
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,734,666.6	11,201,310.0	1,466,643.42	15.07
2 Pertambangan & Pengalihan	1,245,561.6	1,459,391.1	213,829.44	17.17
3 Industri Pengolahan	1,841,534.8	2,381,151.2	539,616.38	29.30
4 Pengadaan Listrik, Gas & Air Bersih	23,273.9	28,339.5	5,065.66	21.77
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	81,929.5	87,720.2	5,790.70	7.07
6 Konstruksi	1,332,213.9	1,682,345.0	350,131.09	26.28
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,191,377.8	5,542,746.2	1,351,368.37	32.24
8 Transportasi dan Pergudangan	2,312,648.5	2,989,560.2	676,911.71	29.27
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	413,631.2	571,740.3	158,109.08	38.22
10 Informasi dan Komunikasi	1,211,977.4	1,620,654.6	408,677.18	33.72
11 Jasa Keuangan dan Asuransi	1,000,759.0	1,323,765.4	323,006.44	32.28
12 Real Estate	1,291,837.5	1,713,490.8	421,653.28	32.64
13 Jasa Perusahaan	631,961.7	844,167.4	212,205.69	33.58
14 Administrasi, Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib	2,511,784.0	3,328,559.7	816,775.68	32.52
15 Jasa Pendidikan	1,829,670.0	2,442,628.3	612,958.24	33.50
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	425,574.7	575,016.6	149,441.82	35.12
17 Jasa lainnya	214,651.9	274,915.5	60,263.62	28.08
Produk Domestik Regional Bruto	30,295,054.19	38,067,501.98	7,772,447.79	25.66

Sumber: BPS data diolah

Berdasarkan data tersebut, nilai PDRB sektor pertanian Kota Bengkulu telah mengalami perubahan. Nilai PDRB dari sektor pertanian meningkat hanya berkisar pada 89,478.10 juta rupiah atau sebesar 9.16 persen. Sedangkan perekonomian Provinsi Bengkulu khusus untuk sektor pertanian meningkat sebesar 1,466,643.42 atau tumbuh sebesar 15.07 persen.

Secara keseluruhan, untuk sektor yang meningkat drastis khusus untuk Kota Bengkulu yaitu berada pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 57,751.90 atau 37.86 persen, sedangkan untuk Provinsi Bengkulu secara keseluruhan sektor yang meningkat drastis dari lima tahun terakhir ini juga berasal dari sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu 158,109.08 atau sebesar 38.22 persen.

Shift-Share Esteban Marquillas dengan variabel PDRB

Dalam analisis *Shift-share*, baik klasik, esteban marquillas maupun arcelus, masing-masing memiliki unsur pertumbuhan wilayah referensi (N_{ij}) dan bauran sektoral wilayah referensi (M_{ij}) yang sama. Perbedaan hanya terdapat pada unsur keunggulan kompetitif wilayah. Dalam *Shift-share* model Esteban-Marquillas, komponen keunggulan kompetitif yang dihasilkan berasal dari keunggulan kompetitif dengan unsur *homothetic output* (C'_{ij}) dan komponen yang menunjukkan spesialisasi (A_{ij}). Hasil perhitungan *Shift-share* esteban marquillas secara agregat nilai keunggulan kompetitif (C'_{ij}) Sektor Pertanian untuk Kota Bengkulu tahun 2011-2015 adalah sebesar -1,523,172.27juta rupiah. Hal ini berarti secara agregat Sektor Pertanian Kota Bengkulu memang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Tabel 6. Analisis *Shift-share* Modifikasi *Esteban-Marquillas* untuk Kota Bengkulu, Tahun 2011 dan 2015

No	Lapangan usaha	N_{ij}	M_{ij}	C'_{ij}	D_{ij}	Rank
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,933,068.40	(2,318,345.39)	(1,523,172.27)	2,091,550.74	10
2	Pertambangan & Penggalian	118,289.49	(40,804.38)	(37,829.22)	39,655.88	16
3	Industri Pengolahan	2,290,543.25	233,755.75	(484,588.90)	2,039,710.11	11
4	Pengadaan Listrik, Gas & Air Bersih	48,859.27	(3,003.82)	(8,090.70)	37,764.74	17
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	210,831.23	(151,928.35)	(8,380.03)	50,522.85	15
6	Konstruksi	2,702,590.22	(187,524.78)	(53,758.73)	2,461,306.71	9
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,587,065.33	2,695,635.08	(1,271,064.05)	13,011,636.36	1
8	Transportasi dan Pergudangan	9,329,600.26	1,184,728.65	(821,603.83)	9,692,725.09	2
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	926,178.25	311,454.08	13,474.12	1,251,106.46	13
10	Informasi dan Komunikasi	4,806,481.01	1,358,743.72	45,320.22	6,210,544.95	3
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,859,966.87	2,480,985.47	(365,401.71)	4,975,550.63	8
12	Real Estate	3,165,419.17	907,480.92	331,354.18	4,404,254.26	7
13	Jasa Perusahaan	3,634,042.14	1,148,922.00	(202,156.25)	4,580,807.90	5
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,137,103.08	842,188.16	(571,005.58)	4,408,285.67	6
15	Jasa Pendidikan	4,990,049.67	1,055,558.84	(705,754.24)	5,339,854.28	4
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,273,616.23	337,457.77	(44,810.44)	1,566,263.55	12
17	Jasa lainnya	627,048.79	21,415.00	(44,282.40)	604,181.38	14
	Jumlah	58,640,752.64	9,876,718.72	(5,751,749.81)	62,765,721.56	

Sumber: BPS data diolah

Sektor yang memiliki spesialisasi di Kota Bengkulu dibagi tiga kategori, yaitu Pesat, Potensial, dan lemah. Sektor yang menjadi spesialisasi dengan kategori pesat adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate. Sektor yang menjadi spesialisasi dengan kategori potensial adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan Sektor yang tidak menjadi spesialisasi atau dengan kategori lemah adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Konstruksi, Sektor Pertambangan & Penggalian, Sektor Pengadaan Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Pengadaan Air, Sektor Pengelolaan Sampah, serta Sektor Limbah dan Daur Ulang.

LQ variabel PDRB

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya peranan sektor perekonomian suatu region dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan yang dapat dikembangkan pada suatu wilayah dan dipergunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah.

Tabel 7 Indeks LQ Kota Bengkulu Tahun 2011-2015

Kategori Industri	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.31	0.30	0.29	0.28	0.28
Pertambangan dan Penggalian	0.05	0.04	0.04	0.04	0.04
Industri Pengolahan	0.64	0.62	0.62	0.61	0.61
Pengadaan Listrik dan Gas	1.17	1.17	1.18	1.18	1.12
Pengadaan Air	1.36	1.35	1.33	1.33	1.28
Konstruksi	1.00	1.02	1.01	1.00	0.98
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.43	1.47	1.47	1.45	1.44
Transportasi dan Pergudangan	2.16	2.16	2.19	2.20	2.17
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.19	1.18	1.19	1.20	1.22
Informasi dan Komunikasi	2.11	2.13	2.12	2.12	2.07
Jasa Keuangan	1.50	1.52	1.52	1.52	1.50
Real Estate	1.35	1.36	1.36	1.34	1.32
Jasa Perusahaan	3.02	3.04	3.02	3.04	3.02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.84	0.81	0.82	0.82	0.80
Jasa Pendidikan	1.46	1.40	1.41	1.42	1.40
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.52	1.51	1.51	1.53	1.52

Jasa Lainnya	1.54	1.53	1.49	1.47	1.46
Produk Domestik Regional Bruto	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber: BPS data diolah

Pada tabel di atas diperoleh dari perhitungan dengan penggunaan data harga konstan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid, diketahui bahwa beberapa sektor pada tahun 2011 sampai dengan 2015 memiliki nilai $LQ < 1$, ini artinya sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, serta Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, kurang terspesialisasi dibanding sektor lainnya di kota Bengkulu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan. Sedangkan beberapa sektor yang memiliki $LQ > 1$ pada tahun 2011 sampai 2015, artinya Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum , Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Pendidikan, serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor potensial bagi Kota Bengkulu, laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah tersebut lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Bengkulu.

Pembahasan

Analisis pergeseran kontribusi sektor pertanian Kota Bengkulu berdasarkan PDRB Kota Bengkulu untuk periode pengamatan tahun 2011-2015 menggunakan analisis *Shift-share* model Esteban-Marquillas, LQ dan Tipologi *Klassen*.

Dalam kurun waktu 2011-2015 berdasarkan PDRB, nilai PDRB sektor pertanian Kota Bengkulu telah mengalami perubahan. Nilai PDRB dari sektor pertanian meningkat berkisar pada 89,478.10 juta rupiah atau sebesar 9.16 persen. Sedangkan perekonomian Provinsi Bengkulu khusus untuk sektor pertanian meningkat sebesar 1,466,643.42 atau tumbuh sebesar 15.07 persen.

Secara keseluruhan, untuk sektor yang meningkat drastis khusus untuk Kota Bengkulu yaitu berada pada sektor Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 57,751.90 atau 37.86 persen, sedangkan untuk Provinsi Bengkulu secara keseluruhan sektor yang meningkat drastis dari lima tahun terakhir ini juga berasal dari sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu 158,109.08 atau sebesar 38.22 persen.

Kota Bengkulu menunjukkan ada tiga sektor yang mengalami peningkatan Pesat dengan memiliki keunggulan kompetitif bernilai positif, yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, serta Sektor Real Estate. Sedangkan sektor yang Potensial yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dan Sektor yang lemah yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, serta Sektor Konstruksi. Tidak adanya sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki keunggulan kompetitif bernilai positif, hal ini yang menyebabkan Sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor yang lemah.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa secara kumulatif perubahan dan pergeseran perekonomian di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian Provinsi Bengkulu atau dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi regional (N_{ij}), bukan disebabkan oleh adanya campuran/bauran sektor-sektor pembangunan (M_{ij}), dan juga bukan karena pengaruh keunggulan kompetitif (C_{ij}). Koefisien pada komponen C_{ij} menunjukkan tanda yang negatif -1,523,172.27, ini berarti bahwa sektor pertanian di Kota Bengkulu tidak bersifat kompetitif atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan dalam bersaing sehingga tidak dapat diandalkan untuk memperbaiki perekonomian. sedangkan pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Real Estate, sektor tersebut di Kota Bengkulu bersifat kompetitif karena Koefisien pada komponen C_{ij} menunjukkan tanda yang positif atau dengan kata lain memiliki keunggulan

dalam bersaing sehingga dapat diandalkan untuk memperbaiki perekonomian.

Pada Analisis *Location Quotient*, untuk menunjukkan besar kecilnya peranan sektor perekonomian Kota Bengkulu dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah Provinsi Bengkulu. Diketahui bahwa beberapa sektor pada tahun 2011 sampai dengan 2015 memiliki nilai LQ <1, ini artinya sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, serta Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, kurang terspesialisasi dibanding sektor lainnya di kota Bengkulu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan. Sedangkan beberapa sektor yang memiliki LQ > 1 pada tahun 2011 sampai 2015, artinya Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum , Sekotr Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Pendidikan, serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor potensial bagi Kota Bengkulu, laju pertumbuhan sektor tersebut didaerah tersebut lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Bengkulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis mengenai pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu dengan menggunakan alat analisa *Shift-share* Esteban-Marquillas dan Analisis *Location Quotient* yang mendasarkan pada data PDRB dititik beratkan pada subsektor pertanian di Kota Bengkulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Perubahan kontribusi struktur ekonomi sektor pertanian Kota Bengkulu selama kurun waktu lima tahun 2011-2015 menunjukkan kecenderungan pergeseran peranan menuju Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, serta Sektor Real Estate. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kontribusi pada ketiga subsektor ini (tahun 2011-2015)

masing-masing peningkatannya sebesar 37.86 persen, 34.07 persen dan 37.22 persen.

Saran

Diharapkan dalam upaya peningkatan PDRB di Kota Bengkulu, agar semua sektor, baik primer, sekunder maupun tersier bias berjalan beriringan dan saling berkaitan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Daerah : Pengantar Perencanaan dan Pembangunan* , Yogyakarta:Penerbit BPFE.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:STIE YKPN.
- Tim Penyusun. 2009. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu:Badan Pusat Statistik (BPS).
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:UPP-AMP YKPN.
- Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift – Share Perkembangan dan Penerapan*. Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI).
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:Erlangga.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta:Kanisius
- Widodo, 2006, *Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.